

**PENDIDIKAN KARAKTER
TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN
ISLAMIC STUDIES CENTER ASWAJA LINTANG SONGO
PIYUNGAN BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Yuli Nur Kholid

NIM. 08410155

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yuli Nur Kholid

NIM : 08410155

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 2 Desember 2011
yang menyatakan,



Yuli Nur Kholid
NIM. : 08410155

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi
Lamp : 3 Eks. Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Yuli Nur Kholid
NIM : 08410155

Judul Skripsi : PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER

TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN
ISLAMIC STUDIES CENTER ASWAJA LINTANG
SONGO PIYUNGAN BANTUL

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Desember 2011

Pembimbing,


Munawwar Khalil, SS., M.Ag
NIP. 19790606 200501 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/237/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN KARAKTER
TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN
ISLAMIC STUDIES CENTER ASWAJA LINTANG SONGO
PIYUNGAN BANTUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yuli Nur Kholid

NIM : 08410155

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 12 Desember 2011

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Munawwar Khalil, SS., M.Ag
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji I

Drs. Usman, SS., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji II

Dr. Muqowim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002

Yogyakarta, 27 DEC 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya:

*“Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*¹

(QS. Ali- ‘Imron [3]: 164)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*²

(QS. Al-Ahzab [33]: 21)

*“Sesungguhnya, aku meyakini kekuatan ilmu pengetahuan, dan aku yakin pula kekuatan hasil kebudayaan. Namun, aku jauh lebih yakin akan kekuatan buah pendidikan.”*³

- Sayid Quthub -

¹ Medinah Munawwarah, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, (Medinah Munawwarah: Mujamma’ Khadim al Haromain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba’at Mush-haf asy-Syarif, 1411 H), (QS. Ali- ‘Imron [3]: 164), hal: 104.

² *Ibid*, hal: 960.

³ Majid, Abdul & Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Persektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011, hal: 1.

PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini Dipersembahkan Untuk
Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ
صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَايِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya kepada semua makhluk yang ada di muka bumi ini serta yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Şalawat beriring salam senantiasa kita curahkan kepada Rasul junjungan alam Nabi Besar Muhammad Saw., beserta keluarga, para sahabat dan pengikut-pengikutnya, yang senantiasa mencintai umatnya dan semoga kita termasuk umatnya yang senantiasa meluhurkan Islam dalam rangka *'izzati al-Islam wa al-Muslimin* untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pendidikan karakter terhadap santri di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul. Penyusun menyadari penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini perkenankan penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Munawwar Khalil, S.Ag, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Drs. H. Sarjono, M.Si., selaku Penasihat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. KH. Heri Kuswanto, M.Si beserta para Ustaz dan Ustazah Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul.
7. *Al-Karim Ibnul Karim al-'Alim al-'Allamah* Gus Ahmad Bahauddin Nur Salim *al-Hafiz* dan *al-Karim Ibnul Karim* Kiai Ahmadun Ahmad beserta keluarga beliau yang mendidik penyusun selama di Pondok Pesantren Salaf Asrama Perguruan Islam Al-Djoned Kanggotan Pleret Bantul.
8. Ibunda, Ayahanda, dan Kakek yang senantiasa memcurahkan kasih sayang, ridho, doa, dan motivasi.
9. Seluruh rekan-rekan santri Pondok Pesantren Salaf Asrama Perguruan Islam Al-Djoned Kanggotan Pleret Bantul.
10. Segenap rekan-rekan seperjuangan (PAI-D angkatan 2008, Matoa, PPL 1, dan PPL-KKN Integratif).
11. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dalam menyusun skripsi ini (Kang Abdul, Ahyari, Ning Maharani, Erma, Teguh Purnomo, Fitri).
12. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah dicurahkan dapat diterima di sisi Allah SWT., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya dengan iringan doa *Jazakumullahu Ahsana al-Jaza'*, amin.

ونسأل الله التوفيق لأقوم الطريق والمحمد لله رب العالمين

Yogyakarta, 2 Desember 2011

Penyusun,

Yuli Nur Kholid

NIM. : 08410155



ABSTRAK

YULI NUR KHOLID. Pendidikan Karakter Terhadap Santri di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang penelitian ini bahwa pendidikan karakter atau akhlak saat ini mendesak dilakukan. Dipahami dari perspektif munculnya fenomena pelanggaran tata-nilai dan norma sosial di dalam masyarakat umumnya bangsa kita. Kemudian pesantren disinyalir telah mengembangkan pendidikan karakter. Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul berusaha membentuk kepribadian santri melalui sebuah sistem penanaman karakter.

Tujuan penelitian ini, (1) Untuk mengetahui wujud pendidikan karakter terhadap santri di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul. (2) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pengasuh dan *asatiz* dalam menanamkan nilai-nilai karakter. (3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan karakter santri. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi dan etnografi, untuk mengetahui kondisi jiwa santri dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai karakter yang terintegrasi, dan untuk mendeskripsikan sistem penanaman karakter yang ada dilapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: wujud pendidikan karakter atau akhlak terhadap santri, dilakukan melalui proses pendidikan secara terus-menerus, dan berkesinambungan antara kegiatan tatap muka teoritik-literer dengan praktik keseharian santri dalam lingkungan kondusif-aplikatif. Dari proses tersebut, penanaman karakter religius (keimanan dan ketaqwaan) menjadi nilai utama dalam membentuk karakter-karakter mulia seperti jujur, kasih sayang, kesederhanaan, mandiri, sungguh-sungguh, tanggung jawab, disiplin, peduli, kebersamaan, dan kerja keras. Upaya pengasuh dan *asatiz* dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri dilakukan dengan menciptakan sistem penanaman di dalam lingkungan pondok pesantren. Upaya-upaya yang dilakukan merupakan unsur-unsur pembentuk dari sistem penanaman karakter itu sendiri, diantaranya: (1) rutinitas dan pembiasaan, (2) adanya figur keteladanan, (3) menciptakan lingkungan yang kondusif dan bersifat asuh, (4) olah jiwa dan *riyadoh*. Faktor pendukung dalam proses pendidikan karakter santri adalah lingkungan sekeliling pondok pesantren yang kondusif dan strategis dan adanya dukungan dari masyarakat sekitar. Faktor penghambatnya: terdapat beberapa santri yang memang sulit untuk dibimbing dan dikendalikan, dan kadang kala mempengaruhi santri-santri yang lain, dan adanya anak-anak luar pesantren yang masuk kedalam lingkungan pesantren dan kadang menciptakan kegaduhan di lingkungan pesantren.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xvi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ISLAMIC STUDIES CENTER ASWAJA LINTANG SONGO	33
A. Letak Geografis	33
B. Sejarah dan Perkembangannya	34
C. Visi dan Misi	45
D. Struktur Organisasi.....	47
E. Keadaan Pengasuh, Ustaz, dan Santri	49

F. Saran dan Prasarana.....	66
G. Kurikulum	69
BAB III : PROSES PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN ISLAMIC STUDIES CENTER ASWAJA LINTANG SONGO.....	72
A. Wujud Pendidikan Karakter Terhadap Santri.....	72
B. Upaya Pengasuh dan Asatiz Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	105
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Santri	110
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran-Saran.....	114
C. Kata Penutup.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	119



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang/ mad :

آ = ā

إِي = ī

أُو = ū

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

TABEL I	: DATA USTAŽ	49
TABEL II	: DATA SANTRI <i>MUKIM</i>	53
TABEL III	: JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI.....	55
TABEL IV	: DATA SANTRI MADRASAH DINIYAH	57
TABEL V	: DATA SANTRI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI A	62
TABEL VI	: DATA SANTRI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI B	63
TABEL VII	: SARANA DAN PRASARANA.....	65
TABEL VIII	: KURIKULUM.....	68



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Pondok Pesantren <i>ISC</i> . Aswaja Lintang Songo.....	31
Gambar II	: Prasasti Peresmian Gedung	34
Gambar III	: Penghargaan Presiden RI	35
Gambar IV	: Santri Belajar dan Menghafal Bersama	81
Gambar V	: Santri Ibtidaiyah ketika Mengaji Kitab.....	82
Gambar VI	: Santri Sedang Mencuci Pakaian, Memanen Kacang, dan Memberi Pakan Ternak	86
Gambar VII	: Santri Menjaga Koperasi.....	87
Gambar VIII	: Santri Berdoa Bersama Setelah shalat Tahajjud.....	90
Gambar IX	: Kegiatan-Kegiatan Santri PAUD	104



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Curriculum Vitae
LAMPIRAN II	: Catatan Lapangan
LAMPIRAN III	: Glosarium
LAMPIRAN IV	: Bukti Seminar Proposal
LAMPIRAN V	: Berita Acara Seminar Proposal
LAMPIRAN VI	: Berita Acara Munaqosyah
LAMPIRAN VII	: Surat Pergantian Judul
LAMPIRAN VIII	: Surat Permohonan Ijin Penelitian Gubernur
LAMPIRAN IX	: Surat Permohonan Izin Penelitian Pengasuh Pesantren
LAMPIRAN X	: Surat Keterangan / Ijin Penelitian
LAMPIRAN XI	: Sertifikat PPL1
LAMPIRAN XII	: Sertifikat PPL-KKN Integratif
LAMPIRAN XIII	: Sertifikat TOEC
LAMPIRAN XIV	: Sertifikat IKLA
LAMPIRAN XV	: Sertifikat ICT

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya membangun karakter bangsa, maka pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan.¹ Mengingat situasi sosial, kultural masyarakat akhir-akhir ini semakin mengahawatirkan. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan lain sebagainya telah terjadi dalam dunia pendidikan.²

Dekadensi tersebut ditunjukkan dengan deretan kejadian-kejadian krisis moral yang melanda generasi bangsa yaitu anak-anak usia sekolah. Berdasarkan data dari Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas 1 Yogyakarta mencatat kasus kriminalitas anak pada tahun 2011 sampai dengan April terdapat 125 kasus. Menurut Kepala Bapas, jumlah angka kriminalitas dengan pelaku anak dibawah umur mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada semester ini jumlahnya sudah mencapai 125 kasus.³

Selanjutnya dalam kasus yang lain, karena terlibat dalam jaringan sindikat penggelapan mobil rental, seorang oknum PNS yang berstatus guru di salah satu SMA Negeri di Gunungkidul dicekal oleh pihak berwajib.⁴ Fakta ini sungguh

¹ Maragustam Siregar, "Menjadi Manusia Berkarakter Kuat", *Makalah*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hal: 1.

² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 112.

³ Muji Barnugroho, "Kriminalitas anak Meningkat", dalam *Harian Seputar Indonesia DIY*, Selasa, 24 Mei 2011, hal. 4.

⁴ "Sindiket Penggelapan Dibongkar", dalam *Harian Seputar Indonesia*, Minggu, 29 Mei 2011, hal, 1.

ironis, guru yang mestinya menjadi teladan bagi anak didik justru berseberangan dengan apa yang dinisbatkan padanya sebagai orang yang digugu dan ditiru. Tokoh-tokoh panutan di masyarakat yang bisa dijadikan teladan sekarang ini juga jarang ditemui, dan bisa dikatakan saat ini krisis akan tokoh teladan.

Mengamati dari sisi yang lain, output pendidikan ternyata masih menghasilkan manusia yang tidak mencerminkan perilaku yang selayaknya seorang yang berpendidikan. Seperti berita empat pejabat Kementerian Pendidikan Nasional yang ditahan oleh Kejaksaan Agung akibat kasus korupsi dana lomba keterampilan siswa SMK 17 dan pameran SMK pada Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.⁵

Kondisi tersebut mengarah pada pertanyaan sejauh mana peran pendidikan mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan tersebut serta mampu mempersiapkan generasi yang berkarakter menuju bangsa yang berperadaban madani. Ada masalah apa dengan pendidikan di Indonesia sehingga insan dewasa yang telah lepas dari belajar di lembaga pendidikan formal tidak mampu menyikapi dinamika masyarakat kearah yang lebih baik dan berkah bagi semua orang.⁶

Demoralisasi tersebut tentu tidak sepenuhnya karena proses salah didik dalam lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal merupakan salah satu lembaga di antara lembaga lain dalam masyarakat. Selama ini, pendidikan

⁵ Fario Untung, "Kejagung Tangguhkan Empat Pejabat Kemendiknas", dalam *Harian Media Indonesia*, Minggu, 29 Mei 2011.

⁶ Doni Koesoema A., "Pendidikan Karakter"..., hal. 112.

informal terutama dalam keluarga dan lingkungan belum memberikan kontribusi berarti dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak, tingginya kesibukan aktivitas kerja orang tua yang berimplikasi pada kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan perilaku anak, dan pengaruh pergaulan non edukatif di lingkungan sekitar, serta pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan perilaku anak.⁷

Berpijak dari kondisi tersebut sepertinya sudah semestinya menjadi bahan refleksi bagi semua elemen bangsa untuk diusahakan pemecahan solusinya. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter, yang memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal keluarga dan lingkungan dengan pendidikan formal.

Pendidikan karakter di sini merupakan usaha menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁸ Pengertian tersebut senada dengan pandangan pendidikan Islam, dimana inti dari hakikat nilai-nilai Islam adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep *rahmatan lil'alamīn*), demokratis, egalitarian dan humanis.⁹

⁷ Kemendiknas, "Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama", *makalah*, Jakarta, 2010, hal. 2.

⁸ *Ibid*, hal. 1.

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Media Prenada Group, 2007), hal. 16.

Melihat UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal (3) yang diantaranya menyebutkan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...,”¹⁰ sebenarnya sebuah konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945 serta merupakan cita-cita bangsa yang tinggi dan luhur untuk dimengerti.

Menggarisbawahi kata “watak” pada pasal (3), semakna dengan kata “karakter” yaitu sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹¹ Secara harfiah, istilah “*charakter*” dalam bahasa latin berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). Secara bahasa, “karakter” berasal dari bahasa Yunani “*charassein*”, yang artinya “mengukir”. Dari arti bahasa ini dapat dipahami bahwa sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karakter di sini dapat diartikan sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan,¹² sedangkan secara istilah, karakter adalah cara berpikir dan berlaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

¹⁰ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal (3). (Jakarta: Visimedia, 2008), hal. 3

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hal. 389.

¹² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 2-3.

¹³ Suyanto, “Urgensi Pendidikan Karakter”, *Makalah*, Ditjen Mandikdasmen, Kemendiknas, 2010. <http://dikdas.kemdiknas.go.id/content/opini-dirjen/opini-1.html>, diakses pada 25 Maret 2011, pukul: 14: 19 WIB.

Kemudian perlu diingat kembali bahwa dari sisi lain ternyata kearifan lokal dan pendidikan di pesantren dapat dijadikan bahan rujukan mengenai pengembangan pendidikan karakter (Wamendiknas, 2010), mengingat ruang lingkup pendidikan karakter sendiri sangatlah luas. Menurut In'am Sulaiman pesantren terbukti mampu mempertahankan eksistensinya bahkan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat.¹⁴

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang disinyalir telah mengembangkan pendidikan karakter yang menyandang tiga peran sekaligus yaitu sebagai lembaga pendidikan informal, nonformal bahkan ada yang menyediakan pendidikan formal.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki beberapa kelebihan, seperti proses pendidikan dilakukan secara terus menerus dengan tidak terbatas dalam kegiatan tatap muka. Pendidikan ekstra kurikuler di pesantren memperoleh tempat istimewa, sehingga *asatiz* dapat mengembangkan berbagai gagasan penting untuk membentuk karakter, akhlak, kepribadian, peningkatan keterampilan, kepemimpinan, dan organisasi dikalangan para santri.¹⁵ Sudah barang tentu sejalan, jika kelebihan pendidikan pesantren ini dikaitkan dengan makna pendidikan karakter itu sendiri yaitu pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).¹⁶

¹⁴ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren; Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisme*, (Malang: Madani, 2010), hal. ix.

¹⁵ *Ibid*, hal. 20.

¹⁶ Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter" ..., hal. 1

Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Kecamatan Piyungan Bantul Yogyakarta. Pesantren ini cukup representatif untuk diteliti dalam upaya penanaman pendidikan karakternya.

Santri yang menimba ilmu Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul adalah anak-anak usia 6 tahun hingga 11, remaja usia 12 hingga 21 tahun, dan dewasa hingga 30 tahun. Mereka hadir dengan kondisi latar belakang yang beragam. Mulai dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis, lingkungan yang non-edukatif, rendahnya budaya yang beradab dan bermoral, kondisi ekonomi yang belum mapan, dan kurangnya pengetahuan agama, merupakan sebagian gambaran persoalan yang jelas membutuhkan jawaban.¹⁷

Kemudian setelah mengikuti pembelajaran dan beradaptasi di lingkungan pesantren, dalam kesehariannya santri-santri menampakkan perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Sebagai contohnya seperti beraktualisasi dalam membudayakan sopan santun terhadap ustaz, kemandirian, kejujuran, dan memiliki keterampilan bertani.¹⁸

Mengamati pada perubahan perilaku tersebut, upaya membentuk dan penanaman karakter yang dilakukan oleh pengasuh dan *asatiz* dalam wujud rangkaian kegiatan pembelajaran dengan orientasi nilai-nilai agama dan budi

¹⁷ Wawancara pra penelitian terhadap informan yaitu Kyai Heri Kuswanto, M. Si. Pengasuh Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo, pada hari Rabu, tanggal 27 April 2011 pada pukul 21.35 WIB.

¹⁸ Wawancara pra penelitian terhadap informan yaitu Kyai Heri kuswanto, M. Si. Pengasuh Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo, pada hari Selasa, tanggal 3 Mei 2011.

pekerti yang dibudayakan merupakan hal yang menarik diketahui. Melalui penelitian studi kasus (*case study*)¹⁹ di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan peneliti akan melakukan pengamatan lebih jauh untuk mengetahuinya.

B. Rumusah Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud pendidikan karakter terhadap santri di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul ?
2. Apa upaya yang dilakukan pengasuh dan *asatiz* untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui wujud pendidikan karakter terhadap santri di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul.

¹⁹ Yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, yang kemudian data dikumpulkan dari kasus tertentu diteliti sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, tujuannya untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan. Oleh karena itu, penelitian studi kasus disifatkan sebagai penelitian eksploratif, biasanya juga lebih bersifat kualitatif (deskriptif). (Sarjono, dkk, *Panduan Penelitian Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008, hal. 19-23).

- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pengasuh dan *asatiz* dalam menanamkan nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis:

- a. Akademis
 - 1) Memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan karakter di pondok pesantren, khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.
 - 2) Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang penanaman pendidikan karakter di pondok pesantren bagi praktisi dan pemerhati pendidikan.
- b. Praktis
 - 1) Diharapkan dapat memberikan masukan kontribusi positif dalam rangka penanaman pendidikan karakter di pondok pesantren bagi praktisi pendidikan Islam.
 - 2) Sebagai bahan acuan kajian kepustakaan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

D. Kajian Pustaka

Saat ini pendidikan karakter telah menjadi bahasan hangat yang diperbincangkan oleh kalangan praktisi, pemerhati, dan pengamat pendidikan yang salah satunya dalam wujud tulisan. Ada beberapa tulisan dan hasil penelitian yang berupa buku, skripsi, dan disertasi senada yang membahas tentang pendidikan karakter, nilai, akhlak, dan moral yang peneliti jadikan pijakan langkah sebagai kajian pustaka:

1. Skripsi Esti Anifah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003, yang berjudul "*Karakter Anak Didik dalam Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangannya*". Skripsi ini membahas tentang ciri khas anak didik dalam Pendidikan Islam, persoalan karakteristik dalam lingkungan Pendidikan Islam, dan upaya pendidikan Islam dalam pengembangan potensi anak didik sesuai dengan karakteristiknya. Namun, dalam skripsi tersebut tidak membahas secara khusus dalam konteks pesantren, yang berperan sebagai salah satu institusi pendidikan yang menanamkan pendidikan karakter.²⁰
2. Skripsi Immawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003, yang berjudul "*Urgensi Teori Kebiasaan Bagi Pembentukan Karakter Remaja dalam Pendidikan Islam*", adalah skripsi studi literal terhadap pemikiran Stephen R. Covey, dalam skripsi ini bertujuan mendeskripsikan pembentukan karakter pada remaja dan menjelaskan secara rinci tentang kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan

²⁰ Esti Anifah, "Karakter Anak Didik dalam Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangannya", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

kepada remaja, dan tidak mengupas bagaimana kebiasaan-kebiasaan baik itu dibudayakan dalam lingkungan pesantren. Skripsi ini berbeda dengan apa yang akan peneliti lakukan yaitu skripsi yang disusun berdasar pada penelitian studi kasus secara langsung dilapangan.²¹

3. Skripsi Hani Raihana, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007, yang berjudul “*Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi (Andrea Hirata) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*”. Skripsi ini bertujuan mengulas dan menganalisis cara menanamkan pendidikan karakter pada anak yang ada dalam novel tersebut. Kemudian metode penelitian yang digunakan adalah metode *heuristic*, retroaktif dan analisis.

Dalam analisis yang diungkapkan, terdapat temuan nilai-nilai moral untuk menanamkan karakter pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut, antara lain; jati diri, rendah hati, rasa ingin tahu, kreatif, percaya diri, optimis, pantang menyerah, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, penghargaan, cinta sesama, kerjasama, kepemimpinan. Pada proses penanaman karakter dalam novel tersebut diungkap yaitu dengan menciptakan atmosfer pendidikan yang *fun*. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Hani Raihana dengan peneliti, terletak pada jenis penelitiannya, yaitu penelitian literal sedangkan peneliti nantinya akan melakukan penelitian studi kasus di lapangan.²²

²¹ Immawati, “Urgensi Teori Kebiasaan Bagi Pembentukan Karakter Remaja dalam Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

²² Hani Raihana, “Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi (Adrea Hirata) Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2007.

Berkaitan pada tema pesantren, buku yang berjudul *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, disertasi dari Saiful Akhyar Lubis, Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003, membahas tentang kondisi dan lingkungan pesantren, konseling di pondok pesantren serta peran kiai dalam tugas konseling.²³ Dari bahasan tentang tema-tema kepesantrenan dalam disertasi tersebut, peneliti dapat jadikan bahan perbandingan analisis mengenai aspek psikologi, karena pendekatan yang dilakukan ketika dilapangan nanti salah satunya pendekatan psikologi. Disertasi ini tentunya berbeda dengan karya ilmiah yang akan peneliti susun. Perbedaannya terletak pada segi kualitas dan kapasitas keilmiahan dan keilmuannya, yaitu antara disertasi dengan skripsi.

Kemudian buku yang berjudul *Masa Depan Pesantren Dalam Eksistensi di Tengah Gelombang Modernisasi*, disertasi In'am Sulaiman, Program Ilmu Pertanian dan Sosiologi Pedesaan Pasca Sarjana Universitas Brawijaya Malang 2009, mengupas tentang eksistensi pesantren dalam gelombang modernisasi.²⁴ Disertasi tersebut membahas lebih kepada sejarah dan kondisi sosio-kultural pesantren, orientasi masyarakat dalam memandang lembaga pesantren sebagai lembaga pendidikan yang *indigenous*, unik, dan terbukti eksis dalam gelombang modernisasi. Kemudian dari apa yang dibahas dalam disertasi tersebut penulis dapat memperdalam pengertian tentang lembaga pesantren sebagai salah satu lembaga yang dipercaya masyarakat Indonesia sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi berkepribadian mulia. Kaitannya dengan karya ilmiah yang peneliti susun adalah pada aspek sosial-budaya pesantren, yang mana dalam

²³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami; Kiai dan Pesantren*, Yogyakarta: eLSAd Press, 2007.

²⁴ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren...*

penelitian dilapangan nantinya peneliti juga menggunakan pendekatan etnografi (sosial-budaya), sehingga peneliti mendapat bantuan pijakan pemahaman tentang gambaran sosial-kultural pesantren. Letak perbedaan disertasi tersebut sama halnya dengan disertasi sebelumnya, yaitu terletak pada kualitas dan kapasitas keilmiah dan keilmuannya.

E. Landasan Teori

1. Hakikat Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

“Orang cerdas kerap hanya menjadi pelayan bagi mereka yang memiliki gagasan, dan orang-orang yang memiliki gagasan besar, melayani mereka yang memiliki karakter yang sangat kuat, sementara orang yang memiliki karakter kuat melayani mereka yang berhimpun pada diri mereka yang sangat kuat, visi yang besar, gagasan-gagasan yang cemerlang, dan pijakan ideologi yang kokoh.”²⁵

Uraian di atas adalah kalimat pembuka dalam sebuah buku yang berjudul “Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah” yang ditulis oleh Abdullah Munir, kemudian dari kutipan tersebut sekiranya dapat menjadi gambaran untuk berasumsi tentang apa pengertian karakter.

Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²⁶

Menurut *The Random House Dictionary of the English Language*, *character* (karakter) adalah “*the aggregate of features and traits form the individual*

²⁵ Abdullah Munir, “*Pendidikan Karakter*”..., hal. 1.

²⁶ Hamka Abdul aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), hal. 197-198.

nature of some persons or things”²⁷ (keseluruhan ciri khas sifat dan perangai yang membentuk watak sekelompok orang atau barang). Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸ Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Dalam buku yang ditulis Doni Koesoema A., dijelaskan bahwa karakter dapat dilihat dari dua hal, yaitu *pertama*, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai suatu yang telah ada (*given*). *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).²⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik benang merah bahwa hakikat karakter itu ialah sifat utama (*pola*), baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan, dan sifat utama (*pola*) tersebut melekat kuat pada diri seseorang dan menyatu dalam diri seseorang, seperti halnya ukiran yang sulit diubah.³⁰

²⁷ *The Random house Dictionary of the English Language*, (New York: Radom House, Inc., 1983), hal. 346.

²⁸ Suyanto, “*Urgensi Pendidika Karakter*” ..., hal. 1.

²⁹ Doni Koesoema A., “*Pendidikan Karakter*” ..., hal. 90-91.

³⁰ Maragustam Siregar, “*Menjadi Manusia Berkarakter* ...”, hal. 2.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Jati diri manusia sebagai makhluk sempurna terletak pada pembentukan karakternya berdasar keseimbangan antara unsur-unsur kejadiannya, yang tercapai melalui pengembangan daya-daya yang dianugerahkan Tuhan. Jati diri yang kuat serta sesuai dengan kemanusiaan manusia terbentuk melalui jiwa yang kuat dan konsisten, serta memiliki integritas, dedikasi, dan loyalitas terhadap Tuhan dan sesama makhluk.³¹

Dalam lingkup pendidikan karakter, keseluruhan aspek kecerdasan (IQ, EQ, SQ dan AQ) perlu mendapat bobot perhatian yang seimbang. Hal ini penting mengingat IQ saja belum cukup menjamin keberhasilan hidup seseorang, demikian halnya bila hanya sekedar SQ dan EQ tidak akan mampu mendukung keberhasilan hidup seseorang secara utuh, material dan spiritual dengan kepribadian atau karakter yang dimiliki. Selain hal tersebut perlu adanya AQ atau kecerdasan dalam bersikap menghadapi kesulitan atau hambatan. Menurut (Paul G. Stoltz, 2000) dalam bukunya “*Adversity Quotient*”, AQ didefinisikan sebagai kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami. Contoh orang dengan AQ tinggi, akan menganggap konflik dengan orang yang disayangi adalah kesalahpahaman bukanlah hancurnya hubungan; dan kesulitan bukanlah ancaman.

Indikator-indikator kecerdasan adversitas AQ (*Adversity Intelligence*) dapat dikelompokkan menjadi empat dimensi, yakni: (1) dimensi kendali, (2)

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 714.

dimensi asal usul dan pengakuan, (3) dimensi jangkauan serta (4) dimensi daya tahan.

Dimensi kendali terkait dengan EQ yakni sejauh mana karakter seseorang mampu mengelola kesulitan yang akan datang dan mengendalikan diri untuk tidak berbuat hal yang buruk menurut pandangan nilai universal. Dimensi kedua tentang asal usul sangat terkait erat dengan SQ, yakni sejauhmana seseorang mempersalahkan dirinya ketika ia mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauhmana seseorang mempersalahkan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan dan kegagalannya. Dan yang lebih penting lagi adalah, sejauh mana kesediaan untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut. Makin tinggi kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kegagalan atau kesulitan yang menghadang, makin tinggi usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Dimensi jangkauan yang menyatakan sejauhmana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Dalam teori kecerdasan emosional EQ, menurut Goleman kata jangkauan ini berhubungan dengan lamanya seseorang terlarut dalam suasana hati yang tidak menentu. Dimensi daya tahan dimaksudkan bahwa makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya.³²

³²Eronces, "Konsep Kesimbangan AQ, IQ, EQ dan SQ dalam Kurikulum Pendidikan," *artikel internet* dalam <http://eronces.wordpress.com/2007/11/24/peran-iqueqsqesq-dan-aq/>, diakses pada 25 Maret 2011, pukul: 14: 19 WIB.

Penerapan keseluruhan aspek kecerdasan ini dalam pendidikan sangat efektif kalau dilakukan dalam kegiatan pengawasan, perhatian dan bimbingan disetiap lembaga pendidikan. Pemahaman EQ dan SQ akan lebih mudah dilakukan melalui kegiatan tatap muka secara langsung dan intensif dengan menggugah hati nurani setiap peserta didik untuk berperilaku baik dan mampu mengendalikan diri serta berinteraksi dengan orang lain secara baik pula. Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa AQ sangat berhubungan erat dengan IQ, EQ dan SQ.

Kaitannya dalam pengembangan (*transmission*) daya yang dianugerahkan Tuhan. Pembentukan jati diri manusia yang berketahanan kuat atau berkarakter dibentuk dengan pendidikan yang berada pada sistem penanaman nilai-nilai kepribadian, karena pendidikan karakter itu sendiri adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar memiliki kecerdasan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.³³

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Era Globalisasi, penyelenggaraan pendidikan lebih cenderung kepada transmisi sains teknologi yang perkembangannya sangat cepat. Di sisi lain, hal tersebut tidak berimbang dengan peningkatan kualitas manusia dari aspek moralnya. Sedikit demi sedikit kualitas moral manusia semakin menurun. Pendidikan sains yang tidak disertai pembinaan karakter kepribadian sebagai

³³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation), hal. 95.

soft skill akan membawa proses dehumanisasi yang menyebabkan degradasi moral yang terbungkus dalam kemajuan sains dan teknologi.

Dehumanisasi tersebut saat ini menjangkiti bangsa Indonesia. Krisis multidimensi terjadi dalam bentuk kemerosotan moral, seperti fenomena kekerasan, merebaknya tindak asusila, bisnis mania lewat lembaga pendidikan, korupsi dan kesewenang-wenangan di berbagai lapisan masyarakat.

Fakta yang mengindikasikan kemerosotan moral tersebut, antara lain:

- a. Kondisi moral generasi muda yang hancur. Ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja. Data hasil survei menunjukkan 63 % remaja Indonesia melakukan seks bebas. Menurut Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, Masri Muadz, data itu merupakan hasil survei oleh sebuah lembaga survei yang mengambil sampel di 33 propinsi di Indonesia pada tahun 2008. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9 % dari total jumlah korban. Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08 % atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta.³⁴
- b. Korupsi semakin bertambah, berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 ini naik menjadi 2,8 % dari tahun sebelumnya 2,6 % pada tahun 2008. Dari skor ini, peringkat Indonesia terdongkrak cukup signifikan, yakni berada di urutan 111 dari 180 yang sebelumnya dari

³⁴ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2011, hal: 2.

peringkat 126 sebagai negara terkorup. IPK ini disurvei oleh Transparency Internasional.³⁵

- c. Inefisiensi pembiayaan pendidikan. Hal ini dapat diidentifikasi dari rendahnya dampak yang dihasilkan dari biaya yang dikeluarkan oleh institusi pendidikan mikro, meso, dan makro. Angka pengangguran terdidik yang terus bertambah menunjukkan bahwa lulusan pendidikan persekolahan kita sampai saat ini belum mampu menjawab perubahan zaman. (dikembangkan dari naskah Pusat Pengkajian Pedagogik tahun 2010).³⁶

Fakta-fakta di atas tidak akan berkurang jika tidak segera memulai pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia, baik secara langsung maupun dengan menciptakan sebuah lingkungan yang bersifat asuh secara moral dalam lingkungan pendidikan. Lembaga pendidikan yang memiliki keberanian untuk menanamkan pengertian dan praktik keutamaan akan membuat mereka semakin relevan dalam masyarakat. Lembaga pendidikan demikian ini akan membantu membangun sebuah masyarakat yang sehat daripada sekedar mencetak para pekerja sosial, sukarelawan, dan konselor yang membantu mengatasi kemunduran sosial dalam masyarakat mereka.³⁷

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma dkk., adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga

³⁵ *Ibid*, hal. 3.

³⁶ *Ibid*, hal. 3.

³⁷ Doni Koesoema A., "Pendidikan Karakter" ..., hal. 115-116.

terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses pendidikan maupun setelah proses pendidikan. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian peserta didik. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi.

Tujuan pendidikan karakter yang selanjutnya adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan keseharian peserta didik. Kemudian didukung dengan membangun hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.³⁸

4. Pembentukan Karakter dalam Pandangan Pendidikan Islam

Menurut Quraish Shihab, membentuk karakter individu bermula dari pemahaman tentang diri sebagai manusia, potensi positif dan negatifnya, serta tujuan kehadirannya di pentas bumi ini. Selanjutnya karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, maka tentu saja pemahaman tentang hal-hal tersebut harus bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, dalam hal ini ajaran agama.³⁹

Untuk mewujudkan karakter yang dikehendaki, diperlukan lingkungan yang kondusif, penanaman, pelatihan, dan pembiasaan persepsi terhadap

³⁸ Dharma Kesuma, dkk, "*Pendidikan Karakter Kajian Teori*"..., hal. 10.

³⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran* ..., hal. 714.

pengalaman hidup, dan lain-lain. Lebih rincinya Quraish Shihab menguraikan sebagai berikut:

a. Olah Jiwa

Manusia dianugrahi potensi positif dan negatif. Dalam diri setiap insan terjadi pertarungan antara *nurani* cahaya dan *zulmani* kegelapan. *Nurani* dipimpin oleh perpaduan akal dan kalbu (*rusyd*), sedangkan *zulmani* dipimpin oleh nafsu. Kemenangan ditandai dengan penguasaan dan pengendalian lawan. Jika nafsu yang menang, maka akal dan kalbu dibawa oleh nafsu ke wilayah *zulmani*, semakin jauh terbawa semakin gelap pandangan dan semakin hilang nilai-nilai luhur digantikan dengan nilai-nilai baru yang bersifat materialistis dan temporer. Demikian juga sebaliknya jika *rusyd* yang menang.

Nafsu memiliki kelemahan yang harus digunakan oleh pengolahan jiwa. Ia dianalogikan seperti bayi yang menyusu ibunya, yang diperlukan oleh ibu adalah tekat menyapih bayinya. Memang pada mulanya sangat berat dilakukan, baik buat ibu maupun nafsu, tetapi jika tekat dipertahankan, maka penyapihan pasti berhasil.

b. Pembiasaan

Pembiasaan diawali dengan upaya sungguh-sungguh untuk memaksa diri, bahkan jika perlu, membuat aktivitas yang dinilai baik dengan tujuan membentuk watak, bukan karena kemunafikan. Imam Ghazali menasihati seseorang yang angkuh agar membiasakan diri melalui aktivitas yang dilakukan oleh mereka yang bermoral dan dinilai memiliki status sosial

yang tinggi.⁴⁰ Dengan demikian kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi sebuah karakter seseorang.⁴¹

c. Keteladanan

Keteladanan diperlukan karena tidak jarang nilai-nilai yang bersifat abstrak itu dapat dipahami, bahkan tidak terlihat keindahan dan manfaatnya oleh kebanyakan orang. Hal-hal abstrak dijelaskan dengan perumpamaan yang kongkrit dan indrawi. Keteladanan, dalam hal ini, melebihi perumpamaan itu dalam fungsi dan peranannya. Itu pula sebabnya keteladanan diperlukan dan memiliki peranan yang sangat besar dalam mentransfer sifat dan karakter.

d. Lingkungan yang Sehat

Sesuatu yang baik bila telah jarang dilakukan, maka ia dapat dinilai oleh masyarakat umum sebagai sesuatu yang tidak baik, begitu pula sebaliknya sesuatu yang tidak baik bila telah sering dilakukan, maka ia dapat dinilai baik. Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk watak atau karakter seseorang. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral yang besar, bukan saja untuk tampil memberi teladan, tetapi juga berperan sebagai filter yang menyeleksi nilai-nilai dan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dan ukuran yang disepakati oleh masyarakat.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 716.

⁴¹ Abdullah Munir, "*Pendidikan Karakter*"..., hal. 4-5.

Disisi lain, karakter yang baik harus terus diasah dan diasuh, karena pembentukan karakter merupakan sebuah proses. Dalam bahasa agama penganugerahan hidayah Tuhan tidak terbatas, sebagaimana tidak terbatasnya ilmu:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا

“Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya.”⁴²

5. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pondok Pesantren (kemudian disebut pesantren) merupakan suatu Lembaga Pendidikan Islam tertua yang lahir dan tumbuh dari kultur Indonesia yang kehadirannya diprakarsai oleh masyarakat dan dukungan penuh atas permintaan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.⁴³ Pesantren hadir dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian dan atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴⁴

Unsur-unsur utama pesantren adalah kiai sebagai pengasuh, guru sebagai ustadz, santri, pondok atau asrama, masjid atau musholla, dan

⁴² Medinah Munawwarah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Medinah Munawwarah: Mujamma' Khadim al Haromain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at Mush-haf asy-Syarif, 1411 H), (QS. Maryam [19]: 76).

⁴³ In'am Sulaiman, ..., hal. 1.

⁴⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren (dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 1-26.

pengajaran ilmu-ilmu keagamaan. Pengajaran ilmu-ilmu keagamaan ini dapat dibagi dua, yaitu melalui kitab-kitab klasik atau populer dengan sebutan kitab kuning, dan melalui jalur kitab-kitab berbahasa arab yang tidak tergolong klasik.⁴⁵

Tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara. Menurut Mastuhu, tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasar pada ajaran Islam yang untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realitas dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.⁴⁶ Oleh karena itu, ciri khas yang dinisbatkan pada pesantren adalah sebuah lingkungan pendidikan santri yang bersifat totalitas. Setiap santri diharapkan menjadi orang *wise* (bijaksana) dalam menyikapi hidup ini. Dalam bahasa pesantren, *wise* disini dicapai ketika santri menjadi sosok yang berkarakter, '*alim, ṣalih, dan nasyrul 'ilm.*

6. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Ciri pesantren adalah memadukan penguasaan sumber ajaran Ilahiyah menjadi peragaan individu untuk disemaikan kedalam hidup bermasyarakat. Selain mengenal ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (periaku) dalam pengajarannya, sejak lama pesantren mendasarkan diri pada tiga ranah utama; yaitu *faqāhah* (kecukupan atau kedalaman pemahaman

⁴⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami...*, hal. 169.

⁴⁶ M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Insite for training and development, 2007), hal. 49.

agama), *ṭabī'ah* (perangai, warak, karakter), dan *kafā'ah* (kecakapan operasional). Jika pendidikan merupakan upaya perubahan, maka yang berubah dan diubah kearah yang lebih baik adalah ketiga ranah itu.

Proses dalam ranah *faqāhah* adalah *ta'līm*; yaitu pembelajaran tanda-tanda normatif, baik yang bersumber dari al-Qurān, Hadis, maupun hasil ijtihad para ulama. Hasilnya adalah penguasaan dalil. Kekuatannya didasarkan atas kesahihan dan kelengkapan dalil itu. Dalam tahap ini biasanya santri menempuh melalui kegiatan mengaji atau *ta'līm* yang merupakan kegiatan instruksional.

Ketinggian penguasaan akan dalil, dalam prespektif pesantren, dianggap belum cukup, sebab hasil *ta'līm* itu masih idinternalisasikan pada ranah *ṭobī'ah* (karakter) dengan proses *taslīk*; yaitu peragaan, pengalaman, atau penerapan dalam lingkup individu sebagai pelaku utama. Tahap ini merupakan proses dari tataran abstrak ke tatatan tindakan. Hasilnya adalah *uswah* (teladan), baik santri itu sendiri yang berkualifikasi menjadi *uswah* maupun santri dapat menggali *uswah* dari sosok gurunya, kakak-kakaknya, alam, dan peristiwa yang dijumpainya. Tanpa meragakan atau mengamalkan hasil dari *ta'līm*, seorang santri tidak akan dapat menjadi *uswah* dan gagal pula menggali *uswah*.

Tobī'ah atau karakter di sini ditanamkan dalam penampaan cara hidup, nilai, dan prinsip hidup sehari-hari di pesantren. Nilai-nilai tersebut membentuk karekter perilaku santri yang kemudian membangun nilai-nilai

mereka dalam sebuah sub-tradisi di pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan keteladanan.

Guna mewujudkan masyarakat yang diidamkan, *uswah* pun belum cukup, masih dibutuhkan pembiasaan, pelebagaan, dan pembudayaan. Kemudian dalam tahap ini terjadi proses *tasqif*; yaitu memindahkan *uswah* dari tataran tindakan nyata pribadi ketataran tindakan nyata masyarakat. Di sini santri penuntut ilmu terjun kedalam kehidupan empirik bersama di masyarakat. Hasilnya adalah *syahādah* (kesaksian).⁴⁷

F. Metode Penelitian

Agar sebuah penelitian lebih terarah, maka diperlukan sebuah metode penelitian yang sesuai dengan objek yang dikaji.

1. Jenis Penelitian

Didasarkan pada pelaksanaan pengumpulan data penelitian, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian secara langsung di lapangan.⁴⁸

Adapun Jenisnya adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek, yang kemudian data dikumpulkan dari kasus tertentu diteliti sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, tujuannya untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan. Oleh karena

⁴⁷ *Ibid.* hal. 33-57

⁴⁸ Sarjono, dkk, *Panduan Penelitian Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 21.

itu, penelitian studi kasus disifatkan sebagai penelitian dengan pendekatan eksploratif, biasanya juga lebih bersifat kualitatif (deskriptif).⁴⁹

Penelitian studi kasus juga bisa dipahami sebagai studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.⁵⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi, yaitu sebuah pendekatan yang erat kaitannya dengan jiwa, macam-macam gejala, maupun proses dan latar belakang. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kondisi jiwa santri dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai karakter yang terintegrasi. Adapun alasan menggunakan pendekatan ini karena yang menjadi objek pembicaraan dalam penulisan ini adalah bagian dari fenomena budaya dan struktur dinamika masyarakat, dan untuk memudahkan analisis data.

Untuk memahami kemudian mendeskripsikan wujud dan upaya penanaman pendidikan karakter terhadap santri di Pondok Pesatren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo, peneliti menggunakan pendekatan

⁴⁹ *Ibid*, hal. 23.

⁵⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: P renada Media Group 2007) hal. 68.

Etnografi (sosial budaya), yaitu pendekatan yang memfokuskan diri kepada budaya dari sekelompok orang.⁵¹

3. Subjek Penelitian

Informan penelitian adalah subjek yang memahami objek penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren *Islamic Studies Centre* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul, KH. Heri Kuswanto, M.Si., Informan dalam proses pengumpulan data di lapangan berkaitan sejarah berdirinya pesantren, perkembangannya, serta informasi lebih lanjut tentang pesantren.
- b. Para *asatiz* atau staf pengajar, untuk mengetahui upaya yang diterapkan untuk menanamkan karakter kepada santri dalam pembelajaran.
- c. Santri Pondok Pesantren *Islamic Studies Centre* Aswaja Lintang Songo. Mengamati kegiatan kesehariannya. Baik kegiatan mengaji maupun kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler. Data hasil pengamatan dipakai sebagai triangulasi sejauh mana upaya yang sudah dilakukan pengasuh dan ustadz dalam menanamkan pendidikan karakter.

Metode dalam memperoleh informan penelitian ini adalah melalui *key person*, dimana dalam penelitian ini, peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian.⁵²

⁵¹ James. P. Sreadley, *Metode Etnografi*, diterjemahkan oleh Misbah Zulfa E, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. vii.

⁵² Burhan Bungin, "Penelitian Kualitatif," ..., hal. 7.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁵³ Adapun teknik atau metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.⁵⁴

Jenis wawancara yang digunakan adalah *semistructure Interview* yang juga termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan fihak yang diwawancarai untuk diminta pendapat, dan ide-idenya. Peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁵⁵

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk mewawancarai beberapa informan, antara lain kiai atau pengasuh, ustaz ustazah, dan sebagian santri.

⁵³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 62-63.

⁵⁴ Burhan Bungin, "Penelitian Kualitatif," ..., hal. 108.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 320.

b. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati objek penelitian atau peristiwa, baik berupa manusia, benda mati, maupun gejala alam.⁵⁶ Dalam observasi ini, peneliti menggunakan metode observasi *moderate participation* dimana terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.⁵⁷

Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui proses pembelajaran dalam kegiatan mengaji, keseharian santri, pola sikap santri dan lain-lain dengan mengamati keadaan Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dalam bentuk transkrip, catatan buku, surat kabar, majalah, gambar, karya-karya, dan lain sebagainya.⁵⁸ Metode ini digunakan peneliti untuk melengkapi metode-metode sebelumnya. Data yang diperoleh dengan metode ini seperti sejarah berdirinya, jumlah ustaz ustazah, jumlah santri dan lain-lain.

5. Metode Analisis Data dan Keabsahan data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Prinsip analisis data mengacu pada terjawabnya permasalahan pokok

⁵⁶ Achmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 100.

⁵⁷ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan*"..., hal. 312.

⁵⁸ *Ibid*, hal. 329.

yang telah dirumuskan dan diajukan sebelumnya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Langkah-langkah analisis data dalam studi kasus penelitian ini, yaitu:

- a. Mengorganisir informasi.
- b. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode.
- c. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya.
- d. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori.
- e. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dengan berfikir deduktif, induktif dan komparatif secara proposional dalam proses analisis terhadap penanaman pendidikan karakter di lokasi penelitian dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain.
- f. Menyajikan secara naratif.⁵⁹

Kemudian agar data dalam penelitian dapat dikatakan valid, maka perlu adanya uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, dimana pemeriksaan data untuk keperluan pengecekan kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Triangulasi penelitian ini dilakukan dengan cara *cross checking* yaitu dengan membandingkan data yang merupakan hasil pengamatan, wawancara dan diperkuat dengan data dokumentasi.

⁵⁹ Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2003), hal. 102.

Setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan dan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Setelah melalui tahap-tahap pemikiran dan pertimbangan, seluruh studi ini disajikan dengan sistematika yang sedemikian rupa, saling berkaitan antar Babnya. Skripsi ini terdiri dari tiga bab. Kemudian dilengkapi dengan halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab pertama, pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan uraian pada bab pendahuluan ini merupakan penjelasan awal studi.

Bab kedua, tentang gambaran umum Pondok Pesantren *Islamic Studies center* Aswaja Lintang Songo, Piyungan, Bantul. Hal yang dideskripsikan dalam bab ini meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, sejarah perkembangannya, struktur organisasi, keadaan *steak holder* di pesantren tersebut, sarana prasarana yang dimiliki. Kemudian juga mendeskripsikan pesantren tersebut dalam aspek visi dan misi, kurikulum, sistem pendidikan, pengelolaan media pendidikan, dan tradisi.

Bab ketiga, melanjutkan dengan menyajikan analisis data penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah. Bab ini membahas tentang penanaman

pendidikan karakter terhadap santri di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul, upaya pengasuh dan *asatiz* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap santri, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman karakter kepada santri-santri.

Bab keempat, penutup dari pembahasan skripsi ini, yang meliputi kesimpulan, saran, dan penutup.

Pada bagian belakang skripsi ini disertai dengan daftar pustaka, *curriculum vitae*, catatan lapangan, glosarium, surat-surat yang berkaitan tentang penelitian ini, dan lampiran lain.



2. Upaya pengasuh dan *asatiz* dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri

Upaya pengasuh dan *asatiz* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter santri dilakukan dengan menciptakan sistem penanaman di dalam lingkungan pondok pesantren. Upaya-upaya yang dilakukan merupakan unsur-unsur pembentuk dari sistem penanaman karakter itu sendiri, diantaranya: rutinitas dan pembiasaan, adanya figur keteladanan, menciptakan lingkungan yang kondusif dan bersifa asuh, olah jiwa dan *riyadoh*.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan karakter santri

Faktor pendukung dalam proses pendidikan karakter adalah lingkungan sekeliling pondok pesantren yang kondusif dan strategis dan adanya dukungan dari masyarakat sekitar. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah terdapat beberapa santri yang memang sulit untuk dibimbing dan dikendalikan, dan kadang kala mempengaruhi santri-santri yang lain, sehingga perlu adanya pendampingan khusus, dan adanya anak-anak luar pesantren yang masuk kedalam lingkungan pesantren dan kadang menciptakan kegaduhan di lingkungan pesantren. Hal ini terjadi karena kondisi pagar belum sempurna masih dalam renovasi.

B. Saran

1. Bagi Fakultas Tarbiyah khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai institusi yang mencetak kader-kader guru Pendidikan Agama Islam yang profesional, sebaiknya juga memberikan pelayanan akademik yang berkaitan pengembangan karakter kewirausahaan sehingga nantinya

calom guru PAI memiliki bekal tentang kewirausahaan yang dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan.

2. Bagi pihak Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul, sebaiknya lebih meningkatkan pembimbingan terhadap santri khususnya bagi santri yang berkebutuhan khusus dalam pembimbingannya, sehingga dalam proses merawat dan mengembangkan potensi santri dapat maksimal. Kemudian memberikan pagar untuk kompleks asrama santri sehingga tidak ada anak-anak yang luar pesantren yang keluar masuk pesantren kecuali memang menghendaki benar ingin menimba ilmu di pesantren.
3. Bagi seluruh santri di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul, tingkatkanlah ketaqwaan dan kesungguhan kalian dalam menuntut ilmu, dan berbaktilah dengan ikhlas kepada guru kalian.

C. Penutup

Akhirnya dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk mencapai kesempurnaan terutama mengenai penggunaan metode dan perumusan ini. Oleh karena itu penulis sangat berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca dan pemerhati pendidikan sebagai masukan.

Kemudian kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini baik itu secara langsung maupun tidak langsung, penulis mengucapkan rasa

terima kasih dan semoga kebaikan tersebut mendapat balasan terbaik dari Allah

SWT. *Wa Allāhu A'lam.* []



DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar Lubis, Saiful, *Konseling Islami (kiai dan pesantren)*, Yogyakarta: eLSAd Press, 2007.
- al Haromain asy Syrifain, Khadim, (pelayan kedua tanah suci) Fahd ibn ‘Abd al Aziz Al Sa’ud, Raja Kerajaan Saudi Arabia, *Al Qurân dan Terjemahnya*, Medinah Munawwarah: Mujamma’ Khadim al Haromain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba’at Mush-haf asy-Syarif, 1411 H.
- Al-Zarnuzi, *Alālā lil ibtidāiyah*, Magelang: al Ma’hadu al-Islami as-Salafi Tegalrejo, 1402 H.
- Anifah, Esti, *Karakter Anak Didik dalam Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangannya*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003.
- _____, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- <http://www.mandikdasmn.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>.
- Immawati, *Urgensi Teori Kebiasaan Bagi Pembentukan Karakter Remaja dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta, 2010.
- Koesoema A., Doni, *Pendidikan Karakter (strategi mendidik anak di zaman global)*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Persektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Nafi’, M. Dian, dkk., *Praxis pembelajaran pesantren*, Yogyakarta: Insite for training and development, 2007.

- Nuh, Mohammad, *Pendidikan Karakter Mendesak Diterapkan* (makalah), Media Centre Dinas, 2010.
- Nuridin, *Pendidikan Karakter*, (artikel Suara Merdeka Cetak, 2010), diakses <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/04/30/107670/pendidikan-karakter/>.
- Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam Dalam System Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Kencana Media Prenada Group, 2007.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren (dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi)*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Raihana, Hani, *pendidikan karakter dalam novel lascar pelangi (Adrea Hirata)perspektif Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Rohmadi, Muhammad & Sri Nugraheni, Aninditya, *Belajar Bahasa Indonesia: upaya terampil berbicara dan menulis karya ilmiah*, Surakarta: Cakrawala Media, 2011.
- _____, *pembentukan karakter guru, mahasiswa, dan dosen sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter dan generasi unggul di Indonesia* (makalah), UNS Surakarta, 2010.
- Sarjono, dkk., *Panduan Penelitian Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'ān Jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Siregar, Maragustam, *Menjadi Manusia Berkarakter Kuat* (makalah), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Sulaiman, In'am, *Masa Depan Pesantren (eksistensi pesantren di tengah gelombang modernism)*, Malang: Madani, 2010.
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter* (makalah), Ditjen Mandikdasmen, Kemendiknas, 2009.
- The Random house Dictionary of the English Language*, New York: Random House, Inc., 1983.
- Utsman Najati, Muhammad, *Psikologi Qur'āni dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, Bandung: Marja, 2010.